

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hubungan sekolah dengan orang tua adalah salah satu bidang garapan administrasi pendidikan. Sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran (menurut tingkatannya).

Istilah “sekolah” merupakan konsep yang luas, yang mencakup lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan non formal sedangkan istilah “orang tua” jelas mereka adalah pendidik yang pertama dan utama. Pertama, karena merekalah yang memberikan pengajaran, pendidikan, apapun itu untuk pertama kalinya. Ada di tangan mereka jelas untuk memberikan pengaruh dan arah untuk menjadi apa dan seperti apa. Utama, karena merekalah yang memiliki tanggung jawab, kewajiban, dan kuasa untuk menjadikan anak seperti apa. Keterbatasan kemampuan, keterampilan, pengetahuan, teknik, dan keahlian, negara memiliki tanggung jawab untuk membantu mereka dengan mengadakan sekolah.¹

Sekolah tidak lepas dari keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. Ketika sekolah dan keluarga bekerja bersama, siswa memiliki kesempatan jauh lebih baik untuk tidak hanya sukses di sekolah tetapi juga sukses dalam kehidupan. Kunci dari kemitraan sekolah dan orang tua, seperti dikutip dari Sahabat Keluarga Kementerian Pendidikan dan

¹ Kompasiana, Artikel *“Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak”* (<https://www.kompasiana.com/paulodenoven/5a667237cbe5237e6c208d03/peran-orang-tua-dalam-pendidikan-anak>) diakses pada tanggal 9 Oktober 2018 pukul 10.00 WIB

Kebudayaan, adalah dengan membangun 3R, yakni “*Respect* atau rasa hormat, *Responsibility* atau tanggung jawab, dan *Relationship* atau hubungan.”² *Respect* atau rasa hormat kuncinya adalah sekolah menghormati dan mempercayai keberadaan orang tua. Sekolah mengakui bahwa keluarga berperan penting dalam memberikan wawasan dan informasi tentang apa yang dibutuhkan anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agus Fuadi pada tahun 2016 tentang “Manajemen Hubungan Sekolah dengan Orang Tua Murid dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Sekolah (Studi Kasus di SDIT Ar Raihan Bantul) Orang tua adalah mitra bagi sekolah dalam proses pengambilan keputusan sehingga sekolah perlu mengembangkan kebijakan pintu terbuka. Artinya, sekolah menciptakan iklim yang menyambut orang tua dan mengungkapkan kepedulian terhadap kebutuhan mereka, yakni kebutuhan orang tua serta kebutuhan anak. Namun, sekolah juga harus menyadari, orang tua juga memiliki keterbatasan, baik keterbatasan waktu, tenaga, dan pemikiran. Untuk menjembatani keterbatasan itulah, sekolah memberikan akses layanan, dukungan, sumber daya dan pertemuan di waktu dan tempat yang berfungsi untuk mempertemukan orang tua dan sekolah. Inti dari rasa hormat ini, baik sekolah maupun orang tua benar-benar menginginkan

² Yohanes Enggar Harususilo, Artikel “*Begini Seharusnya Hubungan Sekolah Dengan Orangtua*” (<https://edukasi.kompas.com/read/2018/06/21/18270971/begini-seharusnya-hubungan-sekolah-dan-orangtua>) diakses pada tanggal 9 Oktober 2018 pukul 10.29 WIB

yang terbaik untuk anak. Karenanya, sekolah dan orang tua bersedia berbagi tanggung jawab atas keberhasilan si anak.

Responsibility atau tanggungjawab sekolah maupun orang tuanya tidak saling menyalahkan apabila ada masalah dengan si anak dan juga sekolah. Sebaliknya, keduanya harus bertanggung jawab atas keberhasilan sekolah.

Dalam bahasa lain, seperti dikatakan Joyce Epstein, direktur Pusat Sekolah Orang tua dan Kemitraan Komunitas di John Hopkins University, "Terciptanya sekolah yang ramah bagi orang tua dan rumah yang ramah bagi sekolah". Sekolah yang ramah orang tua adalah dimana sekolah menyambut semua anak dan menghargai perbedaan mereka. Sedangkan rumah yang ramah sekolah adalah rumah yang menegakkan kembali pendidikan yang sudah diterima anak di sekolah. Itu berarti bahwa sekolah dan orang tua masing-masing memiliki tanggung jawab untuk tetap terhubung satu sama lain. Jadi, komunikasi harus teratur, terus-menerus, dua arah, termasuk umpan balik dan bermakna. Komunikasi yang perlu ditularkan adalah tujuan pembelajaran, ruang lingkup dan urutan kurikulum dan tentang tanggung jawab pekerjaan rumah.

Relationship atau hubungan dengan rasa hormat dan tanggung jawab, sekolah dan orang tua membuka pintu untuk apa yang disebut hubungan yang bermakna, atau hubungan yang membangun

kepercayaan yang mendukung kemitraan berkualitas. Hubungan memelihara kemitraan yang sangat diperlukan untuk kemitraan untuk bertahan hidup dan untuk membantu anak-anak berhasil di sekolah. Makna dari ketiga R tadi adalah, bahwa orang tua adalah guru pertama bagi anak-anak mereka. Mereka memiliki tanggung jawab untuk berinteraksi secara positif dengan anak-anak mereka, untuk membangun hubungan yang sehat, untuk melayani sebagai teladan peran mereka dan untuk memberikan bimbingan. Orang tua juga merupakan mitra dalam proses pendidikan.

Karena peran teknologi yang semakin maju, atau tingkat pendidikan orang tua zaman sekarang yang lebih tinggi, faktanya, orang tua zaman sekarang semakin menyadari pentingnya peran mereka dalam pendidikan anak. Sejumlah upaya dilakukan **orang tua** untuk mendukung pendidikan anak-anaknya. Misalnya, dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah, penerapan waktu khusus belajar bagi anak dan melakukan pendampingan saat anak belajar, bahkan tak sedikit pula orang tua yang mengalokasikan anggaran khusus untuk les tambahan yang diharapkan bisa meningkatkan prestasi anak di sekolah. Apapun upaya yang dilakukan, itikadnya satu, yaitu peduli pada

pendidikan anak. Tapi, peran aktif tentu saja perlu didukung oleh **komunikasi** yang baik antara orang tua dan pihak sekolah.³

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hayyumas tentang “Pola Interaksi Hubungan Orang Tua dengan Anak di Era Digital” Harus disadari bahwa dunia digital sudah merambah dalam seluruh aspek kehidupan. Segala sesuatu kini ada dalam genggaman. Karena itu perlu sikap bijak menghadapinya. Pertama, langkah terpenting adalah orang tua harus menempatkan diri sebagai pengendali gadget, bukan sebaliknya. Anak-anak juga harus dididik seperti itu. Kini banyak orang menderita *nomophobia*, jenis gangguan psikologis karena tergantung pada ponsel. Pastikan gadget adalah alat bantu, bukan sebaliknya kita yang menjadi pembantunya. Kedua, setiap orang tua juga harus mengerti perkembangan *sosmed* dan *game* di internet sehingga dapat mengawasi ananda. *Game* sebagai hiburan bukanlah hal yang salah, namun ketika mengakibatkan ketagihan, maka ini sudah menjadi peringatan tersendiri akan bahayanya. Ketiga, orang tua harus juga mengerti aplikasi pengawas pada gawai yang dimiliki putra-putri. Sehingga dapat mengontrol aktivitas mereka bahkan dari jarak jauh.

Jadi, di era perkembangan teknologi sangat pesat, mendalami dunia digital seharusnya bukan sekadar mengikuti trend, melainkan

³ Parenting Indonesia, Artikel “*Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak*” (<http://www.parenting.co.id/usia-sekolah/peran-orang-tua-dalam-pendidikan-anak>) diakses pada tanggal 9 Oktober 2018 pukul 10.35 WIB

bagian dari parenting agar para orang tua tetap mampu memahami apa yang disukai anak-anak tidak ada gap menganga antara dunia anak dan orang tua. Keempat, terlibatlah dengan anak dalam dunia digital. Jika bermain bersama dengan keluarga, akhirnya justru jenis permainan yang ada malah akan mendekatkan, bukan menjauhkan. Dengan terlibat orang tua bisa menjadi pagar efektif, yang mampu memfilter apa yang baik bagi keluarga, dan sebaliknya membuat jarak dari permainan-permainan digital yang berisiko buruk, termasuk jika di dalamnya terdapat nilai-nilai tertentu yang bertentangan dengan budaya, agama dan norma masyarakat kita.⁴

Program *digital parenting* yang diadakan asal muasalnya karena SMP Islam Al Azhar 1 Jakarta mengubah sistem pendidikan, banyak orang tua yang tidak *aware* atau tidak paham bagaimana cara belajar anak melalui digital. Akhirnya sekolah memutuskan untuk mengadakan pelatihan setiap ada pertemuan awal tahun/awalusanah (pertemuan orang tua murid diawal pembelajaran). Kenapa sekolah mengadakan *digital parenting*? Karena perkara orang tua yang bingung bagaimana cara mendampingi anaknya belajar. Akhirnya sekolah menggagas program *digital parenting* ini, yang pertama kali diadakan hanya

⁴ Tracy Liu, Artikel "*Hubungan Segitiga Antara Sekolah, Orang Tua dan Anak*" (<https://www.ef.co.id/englishfirst/efblog/educational-advice/tips-orang-tua/hubungan-segitiga-antara-sekolah-siswa-dan-orang-tua/>) diakses pada tanggal 9 Oktober 2018 pukul 10.50 WIB

perwakilan saja jadi setiap kelas itu hanya 5 orang. 5 orang tua yang diundang sekolah untuk kemudian dilatih *digital parenting*.

Hal yang menarik dari program *Digital Parenting* di SMP Islam Al Azhar 1 Jakarta ini adalah bahwa SMP Islam Al Azhar merupakan salah satu dari beberapa sekolah menengah pertama internasional di Jakarta yang menggunakan program tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, menarik perhatian peneliti untuk mengangkat fenomena tersebut. Peneliti tertarik memilih tema meningkatkan kualitas hubungan sekolah dengan orang tua yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan program *Digital Parenting*. Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana perencanaan serta pelaksanaan program *Digital Parenting* dalam meningkatkan kualitas hubungan sekolah dengan orang tua. Penelitian dilakukan di SMP Islam Al Azhar 1. Adapun judul penelitian ini adalah **“Manajemen Program *Digital Parenting* dalam Meningkatkan Kualitas Hubungan Sekolah dengan Orang Tua di SMP Islam Al Azhar 1 Jakarta”**

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada “Manajemen Program *Digital Parenting* di SMP Islam Al Azhar 1 Jakarta”. Dengan sub fokus penelitian mengenai perencanaan program *Digital Parenting* dan pelaksanaan program *Digital Parenting*.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah serta judul penelitian ini maka dapat diidentifikasi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program *Digital Parenting* dalam meningkatkan kualitas hubungan sekolah dengan orang tua?
2. Apa masalah-masalah yang dihadapi dalam proses perencanaan program *Digital Parenting* dalam meningkatkan kualitas hubungan sekolah dengan orang tua?
3. Bagaimana pelaksanaan program *Digital Parenting* dalam meningkatkan kualitas hubungan sekolah dengan orang tua?
4. Apa masalah-masalah yang dihadapi dalam proses pelaksanaan program *Digital Parenting* dalam meningkatkan kualitas hubungan sekolah dengan orang tua?

D. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris dan untuk melihat bagaimana manajemen program *digital parenting* dalam meningkatkan kualitas hubungan sekolah dengan orang tua di SMP Islam Al Azhar 1 Jakarta.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat teoritik dan praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memperkuat pemahaman terkait peningkatan kualitas hubungan sekolah dengan orang tua melalui program *digital parenting*, yang mencakup hubungan sekolah dengan orang tua di SMP Islam Al Azhar 1.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak terkait, sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman peneliti. Pengalaman peneliti bertambah setelah melakukan pengamatan langsung terkait peningkatan kualitas hubungan sekolah dengan orang tua melalui program *digital parenting* di SMP Islam Al Azhar 1. Selain itu penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti. Pengetahuan dan wawasan peneliti bertambah setelah membandingkan hasil pengamatan tersebut dengan teori-teori yang diperoleh dari sumber-sumber yang relevan.

b. Civitas Program Studi Manajemen Pendidikan

Penelitian ini akan diberikan kepada perpustakaan Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membaca. Dapat menjadi acuan atau teori referensi bagi penelitian berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai topik yang sama. Menjadikannya sebagai pembanding, serta menggali unsur-unsur lain pada peningkatan kualitas hubungan sekolah dengan orang tua melalui program *digital parenting* disekolah.

c. Bagi SMP Islam Al Azhar 1 Jakarta

Dapat memberikan informasi yang lengkap mengenai tingkat keberhasilan program *Digital Parenting* dalam meningkatkan kualitas hubungan sekolah dengan orang tua. Dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi sekolah penyelenggara program ini. Dan dapat bermanfaat dalam peningkatan hubungan sekolah dengan orang tua mengenai prestasi siswa, baik prestasi akademik atau non akademik. Serta penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi oleh sekolah untuk mengembangkan pelaksanaan proses program *Digital Parenting* dalam upaya meningkatkan kualitas hubungan sekolah dengan orang tua kedepannya.

d. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan ilmu pengetahuan bagi para civitas akademika tentang manajemen program *Digital Parenting* terutama di SMP Islam Al Azhar 1. Sehingga apabila diperlukan, penelitian ini dapat dikembangkan lagi sehingga menjadi sebuah karya yang memiliki banyak manfaat bagi seluruh elemen yang ada.